

Placemaking Terjadi Dari Pola Aktivitas Pengunjung Di Taman 1000 Pelangi Hutan Gergunung, Klaten

Zahrina Hazmi¹, Rini Darmawati²

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel : 18512087@students.uui.ac.id

²Surel: rini.darmawati@uui.ac.id

Abstrak: *Placemaking merupakan upaya untuk menjadikan suatu tempat yang dibentuk dari suatu ruang yang memiliki makna. Konsep placemaking yang dilatarbelakangi oleh seluruh ruang yang terjadi interaksi sosial maupun komunikasi antar pengguna ruang. Taman kota adalah salah satu ruang terbuka hijau yang biasanya terjadi aktivitas manusia. Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu penataan ruang pada kota untuk memajukan kualitas kota dan memiliki fungsi yang dapat memberi keindahan, kenyamanan, perlindungan, edukasi, dan menjaga kestabilan ekologi kota. Klaten merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki motto Klaten Bersinar yang mendedikasikan bersih, indah, nyaman, aman, serta rapi. Taman 1000 Pelangi berada di Hutan Gergunung merupakan salah satu ruang terbuka hijau Klaten yang banyak pengunjung dan sekitartaman banyak kios jualan makanan maupun lainnya. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola aktivitas pengunjung pada ruang terbuka di Taman Hutan Gergunung di Klaten terhadap perilaku kegiatan pengunjung untuk mencapai pembentukan placemaking pada penataan ruang luar terbuka. Dalam metode penelitian didasarkan dengan fakta observasi lapangan maupun wawancara sehingga dapat memperoleh gambaran kegiatan pengunjung yang berwisata ke Taman Hutan Gergunung. Kesimpulan berupa mengetahui pola perilaku pengunjung yang terjadi di taman dipengaruhi oleh waktu, cuaca, kondisi dan suasana.*

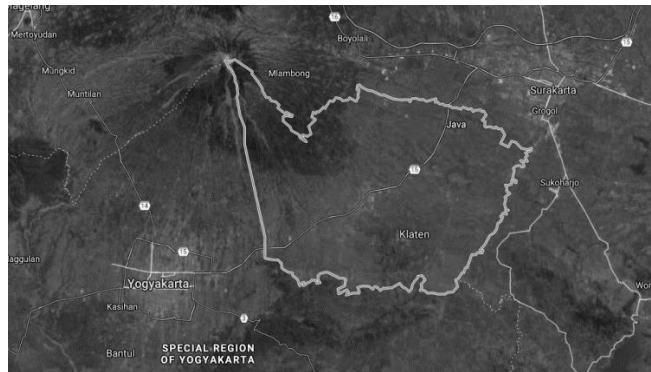
Kata Kunci: placemaking, ruang publik, pola aktivitas, pengunjung taman

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan suatu area/lahan yang bersifat terbuka bagi pengguna, sebagai tempat tumbuhan tumbuh secara alami maupun sengaja dibuat. Dalam Undang-undang No. 26 tahun 2007 menyatakan tentang penataan ruang kota yang mana 30% wilayah harus merupakan ruang terbuka hijau dengan 20% berupa publik dan sisanya 10% menjadi area privat. RTH publik yakni pemerintah daerah kabupaten/kota memiliki serta mengelola RTH digunakan sebagai pelayanan untuk kepentingan khalayak masyarakat umum. Contoh suatu Ruang Terbuka Hijau yang publik diantaranya sabuk hijau atau *green belt*, taman kota serta hutan kota, dan ruang terbuka hijau di area sekitar rel kereta api dan sungai serta tempat pemakaman.

Klaten memiliki udara yang lebih sejuk dibandingkan dengan Surakarta maupun Yogyakarta. Klaten yang memiliki motto “Klaten Bersinar” yang memiliki arti yakni selalu menjaga dalam kualitas suatu lingkungan yang “bersih” sehingga akan tercipta kehidupan yang “sehat” serta memiliki bentuk dengan tatanan yang “indah” untuk dipandang. Dengan lingkungan yang bersih maka akan menjadikan tempat yang nyaman untuk ditinggali serta membuat pengguna akan merasakan keamanan yang terbentuk dari suasana nyaman tersebut. Serta dengan lingkungan yang bersih menjadikan lingkungan yang indah untuk

dipandang serta menumbuhkan perasaan akal pikiran yang lebih sehat. Perbatasan pada sisi utara Klaten langsung dengan Kabupaten Boyolali, sedangkan timur langsung dengan kabupaten sukoharjo, dan sisi selatan barat langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 1 Peta Kabupaten Klaten
Sumber : Google Maps

Klaten memiliki beberapa taman diantaranya Taman Kota Klaten, Taman Lampion Kota Klaten, Taman RSUD Bagas Waras, Taman Hutan Kota Sungkur, Taman Hutan Gergunung (Taman 1000 Pelangi), dan Taman Stadion Trikoyo. Dari beberapa taman yang ada di kota Klaten, Taman Hutan Gergunung (Taman 1000 Pelangi) menjadi salah satu taman yang menarik dan banyak pengunjung. Hal tersebut menjadikan salah satu penelitian yang memungkinkan terhadap placemaking. Lokasi Hutan Gergunung tepatnya berada di Jl. Ki Ageng Gribig, Gergunung di Klaten Utara.

Awalnya Hutan Gergunung ini merupakan lahan kosong bekas pasar pasar Gergunung, yang kemudian sudah tidak digunakan kembali dan dirawat dengan ditanami berbagai tumbuhan oleh partisipasi antara beberapa pihak. Hutan Gergunung terdapat taman 1000 pelangi yang mana partisipasi satuan kinerja perangkat daerah (SKPD) dengan melakukan penanaman ribuan tanaman, selain itu juga para camat, kepala Unit Pelaksana Tehnis Daerah (UPTD) dan kepala sekolah dilingkungan Pemkab setempat itu ikut serta dalam penanaman tersebut, karena hutan kota merupakan lingkungan utamanya maka dengan melakukan penanaman ribuan tanaman sebagai bentuk dalam partisipasi kepeduliannya (klatenkab.go.id). maka dari itu untuk menjadikannya salah satu hutan kota yakni dengan merubah/menjadikan tempat tersebut sebagai taman.



Gambar 2 Hutan Gergunung
Sumber : Dokumen Pribadi, 2020

Taman kota Hutan Gergunung saat ini menjadi area yang sering dikunjungi sebagai tempat rekreasi keluarga dan dapat dikunjungi sewaktu-waktu. Taman disekitar dengan berbagai tanaman yang ada menjadikan taman terlihat kian asri yang kemudia diberi jalan setapak yang tidak monoton membosankan menambah keindahan yang terbentuk dari tanaman itu sendiri maupun dari jalan setapak. Selain itu juga terdapat beberapa ornament yang artistik seperti rumah merpati atau “pagupon” yang menjadikannya sebagai icon tambahan serta terdapat mainan anak-anak yang cocok pula untuk keluarga maupun remaja. Di taman tersebut pada bagian selatan terdapat ornamen yang berbentuk unik untuk melambangkan ciri khas antar Kecamatan pada Kabupaten Klaten (Gambar 3), serta beberapa sculpture (Gambar 4). Taman dengan keasriannya, arsitek juga ikut serta membangun dan mendesain taman dengan tema “rekreasi, edukasi dan konservasi” dan juga di lengkapi dengan panggung (Gambar 5) yang dapat digunakan untuk acara-acara tertentu. Sehingga taman yang berada di Hutan Gergunung menjadi tempat yang asyik juga terdapat banyak spot-spot untuk berfoto ria. (klatenkab.go.id)



Gambar 3. Ornamen-ornamen Identitas Kecamatan di Kabupaten Klaten
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020



Gambar 4 Sculpture Ciri Khas Kabupaten Klaten
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

Taman kota Hutan Gergunung dibuat menjadi tempat yang ramah anak yang dikarenakan banyak permainan untuk anak-anak. Selain itu di Hutan gergunung ramai pengunjung diantara lain dikarenakan terkadang terdapat pertunjukan yang ditampilkan dari warga sekitar untuk pengunjung yang sedang mengunjungi taman, apalagi dengan perkembangannya waktu dan pada saat pandemik akhir-akhir ini menjadikan tempat lapangan pekerjaan dan tempat mencari nafkah sebagian warga sekitar. Hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab pengunjung tertarik untuk mengunjungi tempat tersebut hingga masa pandemi saat ini yang makin banyak masyarakat bosan di rumah dan menjadi tempat pelampiasan untuk mengobati rasa bosan. Beberapa pertunjukan hewan seperti ular, monyet, dan lainnya selain menarik terhadap anak-anak jug dapat memberikan edukasi didalam pertunjukan, sehingga anak-anak dapat bermain, bersenang-senang, hingga mendapatkan ilmu baru.

Taman 1000 Pelangi pada Hutan Gergunung yakni taman hutan Klaten yang berada di sekitar rumah warga dan terdapat banyak kios jualan. Aktivitas yang terjadi mulai dari aktivitas sekitar rumah warga setempat, olahraga warga sekitar serta pengguna lainnya, para pengguna yang bersinggah setelah atau saat ke kios-kios penjual yang berada di sekitar taman, anak-anak ingin bermain, dan lain sebagainya. Dengan pola aktivitas pengguna tersebut merupakan suatu pola yang berpengaruh terhadap pembetulan placemaking pada taman. Aktivitas pengunjung yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor yang memberi taman kota sebagai ruang terbuka yang membentuk placemaking. Semakin beraneka macam aktivitas yang terjadi pada taman menjadikan suatu tempat tersebut dikategorikan dalam placemaking pada ruang terbuka hijau.



Gambar 5 Panggung Taman Hutan Gergunung
Sumber: Dokumen Pribadi, 2020

Tujuan penelitian ini yaitu bagaimana pola aktivitas pengunjung di Taman Hutan Gergunung membentuk placemaking.

STUDI PUSTAKA

Studi Pustaka yang terkait meliputi placemaking, teori ruang publik, serta teori taman kota yang menjadi ruang publik. Berikut beberapa penjelasan teori yang terkait,

Placemaking

Placemaking merupakan suatu ruang terbuka/tempat yang dapat membuat/membentuk suatu ruang, salah satunya dengan cara placemaking yang menciptakan suatu ruang terbuka melalui sebuah proses yang mentransformasikan dari

suatu ruang (space) hingga menjadi suatu tempat (place). Placemaking memiliki beberapa tipe, yaitu *standard placemaking* dengan memperhatikan kualitas dan vitalitas suatu tempat, *strategic placemaking* menciptakan tempat yang diinginkan oleh pekerja, *tactical placemaking* terdiri dari dua pendekatan terkait tetapi terpisah yang disebut Taktis, *creative placemaking* proses berbasis kelompok kreatif Wyckoff (2013). Dengan keempatnya lebih mengutamakan dalam kualitas tempat yang lebih memiliki makna dari suatu. Placemaking dengan *sense of place* dapat menjadi alternatif sebagai daya tarik bagi orang-orang serta pengembangan yang dapat meningkatkan kualitas pada suatu tempat (Wyckoff 2013). Pada sisi lain *placemaking* dalam rancangan kota untuk mengembangkan fitur-fitur terhadap kawasan yang mampu memberikan nilai kesejarahan dan menjadi berkembang (Musterd and Kovács 2013). Salah satu tujuan dari *placemaking* untuk orang sekitar hingga mancanegara dengan menciptakan suatu ruang/tempat yang menarik perhatian tempat tersebut (Lew 2017). Di sisi lain juga dalam pengembangan strategis perekonomian daerah yaitu dengan cara menjadikan tempat (*place*) tersebut dan dapat memfasilitasi beberapa aktivitas yang akan pengunjung lakukan seperti bermain, belajar, hingga bekerja dengan meningkatkan kualitas tempat tersebut (Wyckoff dalam Loh 2019). Placemaking merupakan suatu ruang yang dapat menjadikan suatu tempat aktivitas dapat memberi manfaat dan memfasilitasi bagi pengguna dalam mengembangkan strategis perekonomian dengan membuat *place* yang berkualitas. Untuk itu dalam hal menjadikan suatu ruang/tempat sebagai *placemaking* memerlukan perencanaan untuk mendapatkan kualitas ruang yang terpenuhi dan menjadikan tempat yang berbeda dari setiap *place* lainnya.

Ruang Publik

Ruang publik adalah suatu ruang yang biasanya dimanfaatkan secara bersamaan oleh warga maupun orang sekitar yang datang tanpa dipungut biaya dalam penggunaan. Fasilitas ruang publik lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan sosial warga masyarakat, hal tersebut dapat yang mempengaruhi untuk mewujudkan terbentuknya ruang publik terbuka. Fasilitas tersebut dapat berwujud bangunan, antara lain seperti gedung konvensi, atrium, dan civic center (pusat kegiatan warga). Kebutuhan aktualisasi diri juga merupakan salah satu fasilitas untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti GOR (Gelanggang Olah Raga), gedung teater pertunjukan, serta gedung perpustakaan.

Menurut (Shirvani 1985) ruang publik yakni ruang yang mana masyarakat atau orang baru/pendatang tanpa ada hambatan untuk mengaksesnya dengan secara leluasa. Ruang terbuka publik memiliki peran yang penting dalam pembangunan suatu perkotaan yang berkelanjutan, dalam pemerataan sosial serta *liveability* yakni meliputi dari tiga dimensi perspektif yaitu, perspektif sosial, perspektif lingkungan dan perspektif ekonomi (Varna 2014). Dari ketiga dimensi perspektif melihat faktor pada ruang terbuka yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Menurut Gehl, 2008 dalam Carmona, Tiesdell, Heath, & Oc, 2010, p. 209 mengungkapkan untuk menjadikan suasana ruang publik yang nyaman (comfort), senang (enjoyment), serta aman (protection).

Ruang publik yang merupakan ruang yang tak terbatas serta leluasa dalam pengaksesan tanpa biaya, selain itu memerlukan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan hingga menimbulkan rasa senang nyaman serta aman ketika berada di tempat tersebut. Sehingga ruang publik merupakan suatu tempat (*place*) yang seluruh masyarakat dapat

mendatanginya secara bersamaan tanpa harus membayar, namun tetap memberikan rasa nyaman, aman, dengan senang.

Taman Kota sebagai Ruang Publik

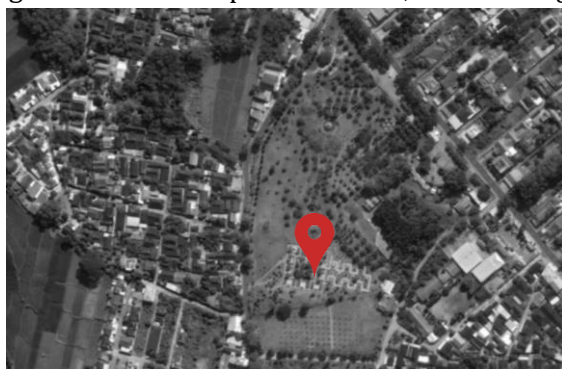
Taman merupakan suatu lahan pada suatu tempat yang dapat memberikan kesenangan, kebahagiaan, hingga keamanan (Laurie,1986:9). Sedangkan kota yakni suatu tempat yang menjadi tempat terjadinya proses dalam suatu kehidupan hingga sebagai tempat terjadinya aktivitas manusia (Setiyaningrum, Diah,2002:4).

Taman Kota adalah suatu lahan dalam kota yang lumayan luas yang dapat dimanfaatkan masyarakat berbagai aktivitas serta berfungsi untuk pencegahan terhadap dampak dari perkembangan kota yang signifikan (bulelengkab.go.id). Taman kota yang fungsinya dapat dirasakan manfaatnya dari fungsi ekologi maupun sosial. Fungsi ekologi diantaranya seperti taman menjadi paru-paru kota yang menghasilkan oksigen, peredam kebisingan, pelindung ekosistem lingkungan kota, sebagai tempat resapan air pada tanah. Selain itu fungsi sosiologi diantaranya seperti sebagai tempat untuk terjadinya interaksi komunikasi maupun visual, dapat menjadikan sarana dalam olahraga dan bermain serta menjadi area rekreasi bagi pengguna, juga dapat menjadi landmark kota yang menambahkan keestetikaan sehingga dapat menjadikan kota memiliki daya tarik sendiri.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Pasal 1, yang mana ruang terbuka hijau merupakan suatu jalur atau *place* yang sifatnya terbuka, sehingga masih terlihat alami dengan adanya berbagai macam tumbuhan yang tumbuh secara alami maupun buatan. Karena berkaitan dengan ruang hijau, maka tanaman menjadikan hal yang harus ada pada ruang terbuka tersebut, selain itu ruang hijau juga bisa diartikan alam yang masih berkaitan dengan alami, namun bisa juga secara sengaja/buatan. Kawasan perkotaan merupakan wilayah yang fungsinya sebagai daerah pemukiman hingga perkantoran yang menjadi pusat pelayanan sosial serta fasilitas-fasilitas pelayanan jasa dari pemerintah maupun persero. Sehingga kawasan perkotaan yakni kawasan yang lebih banyak bangunan dari pada lahan pertanian yang hijau.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di Taman 1000 Pelangi Hutan Gergunung, Klaten. Letaknya lumayan jauh dari jalan antar kota dan taman tersebut dahulunya merupakan pasar Gergunung yang dikelilingi oleh pemukiman warga. Selain itu juga banyak toko-toko ruko yang menjual berbagai makanan maupun minuman, dari warung hingga *café*.



Gambar 6 Peta Udara Taman Hutan Gergunung
Sumber : Google Maps

Penelitian ini terhadap sirkulasi taman yang terjadi aktivitas pengunjung untuk membentuk placemaking. Serta kondisi taman dalam memfasilitasi kegiatan serta aktivitas pengunjung yang akan terjadi. Populasi penelitian adalah tempat atau area yang banyak aktivitas pengunjung serta sering dikunjungi. Keseluruhan pengunjung dalam satu waktu 35% wanita dewasa, 25% pria dewasa, 22% anak perempuan, 18% anak laki-laki.

Dalam penelitian menggunakan beberapa alat berupa hp sebagai kamera dan alat perekam serta beberapa pertanyaan. Kamera sebagai pengambilan momen/kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung taman. Pertanyaan diberikan kepada beberapa pengunjung serta merekam jawaban dari pengunjung.

Tabel 1 Variabel dan Parameter

Variabel	Sub Variabel	Parameter
<i>Personal Characteristic</i>	Karakteristik pengguna	Komposisi ditinjau dari jenis kelamin
		Komposisi ditinjau dari umur
		Jumlah anggota pengunjung
		Pendapatan ekonomi
	Kegiatan Pengunjung	Waktu lama berkunjung
		Pola Aktivitas berdasarkan kebutuhan
		Jumlah pengunjung
<i>Environmental Characteristic</i>	Kondisi taman	Space ruang taman
		Elemen alami
		Elemen buatan
		Layout elemen pada taman
		Pola sirkulasi
		Kebersihan taman
	Kualitas setting	Waktu yang terbaik saat berkunjung
		Spot yang paling ramai
	Hubungan taman dengan aktivitas lain	Jenis kegiatan lain yang berhubungan
		Waktu pengunjung dengan aktivitas lain

Pengumpulan data menggunakan metode secara primer dan sekunder. Metode pengumpulan primer dengan cara pengamatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Metode pelaksanaannya, penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap pola aktivitas pengunjung taman. Wawancara langsung kepada pengunjung untuk mengetahui pandangan warga atau pengguna mengenai kondisi dan situasi taman terhadap kenyamanan maupun berbagai hal lainnya. Dokumentasi untuk menggambarkan kegiatan aktivitas pengunjung yang terjadi pada taman. Sedangkan untuk metode secara sekunder didapat dari data-data yang sudah ada dari berbagai sumber penelitian.

Tabel 2 Pengumpulan Data Survei

Parameter	Cara pengumpulan data
Komposisi ditinjau dari jenis kelamin	Pengamatan dan interview
Komposisi ditinjau dari umur	
Jumlah anggota pengunjung	
Pendapatan ekonomi	
Waktu lama berkunjung	

Pola Aktivitas berdasarkan kebutuhan	Pengamatan dan pemotretan
Jumlah pengunjung	
Spot yang paling disenangi	
Waktu yang terbaik saat berkunjung	
Kebersihan taman	
Space ruang taman	
Elemen alami	
Elemen buatan	
Layout elemen pada taman	
Pola sirkulasi	

Tabel 3 Pengumpulan Data Waktu

Parameter	Cara Pengumpulan Data
Waktu lama berkunjung	Pengamatan dan interview: Ramai pengunjung pada hari-hari tertentu, hari libur terutama sabtu minggu. Waktu pada pukul 06.00-08.00; 16.00-18.00.
Waktu yang terbaik saat berkunjung	

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan mengenai pengamatan terhadap situasi dan kondisi sosial budaya setempat. Serta menggunakan metode survei untuk memperkuat dengan memperoleh hasil dari opini dan juga pendapat orang lain terhadap orang yang berinteraksi langsung atau pengalaman terhadap objek yang diamati. Hasil dari wawancara beberapa orang dipadukan dengan pengamatan sosial budaya maupun survei untuk memperoleh analisis yang valid. Analisis data dimulai dengan a) melalui proses dalam mengatur data, b) mengelompokkan kedalam suatu pola, c) kemudian dikategorikan, dan d) dengan satuan uraian dasar (Patton, 1980).

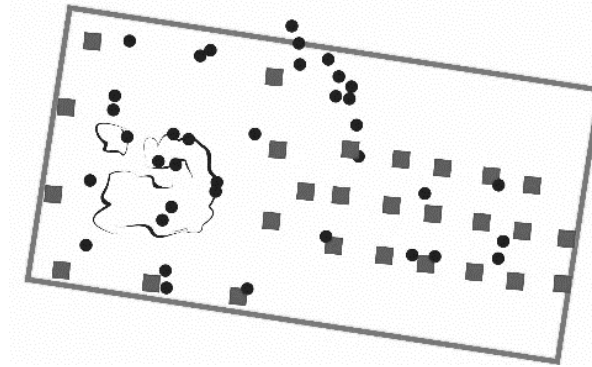
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 7 Denah Taman

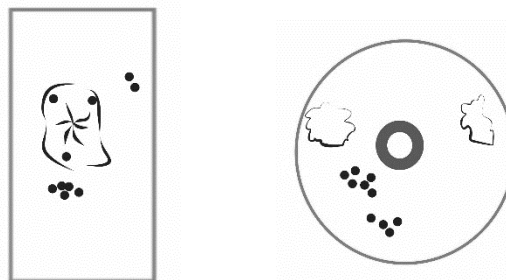
Data yang diperoleh pada Gambar 7, perilaku aktivitas pengunjung menyebar dan berkumpul pada tempat-tempat tertentu. Terdapat tiga spot dalam suatu area sebagian taman. Pada kotak warna biru merupakan tempat *icon-icon* mengenai ciri khas daerah

kecamatan di Klaten. Pada kotak warna kuning terdapat wahana untuk anak-anak. Kemudian pada lingkaran merah merupakan lahan taman yang dapat diinjak rumputnya.



Gambar 8 Penyebaran pengunjung

Pada Gambar 8 pengunjung lebih menyebar karena tempat tersebut lebih sebagai area spot foto. Namun pada area atas dalam kotak terdapat area kumpul yang mana disana terdapat area lomba mewarnai anak-anak dan juga tempat berjualan para pedagang gerobak motor. Kemudian beberapa pengunjung lebih tertarik dengan berteduh di bawah pohon untuk bersantai. Pada sketsa dalam kotak warna kuning lebih sedikit pengunjung orang dewasa, kebanyakan anak-anak diusia bawah 10 tahun. Kemudian pada area lingkaran merah banyak pengunjung Bersama keluarga duduk santai pada rumput.



Gambar 9. Di sekitar taman

Sedangkan pada sketsa Gambar 9, merupakan area taman rumput yang mana disana biasanya untuk sekumpulan keluarga yang duduk-duduk santai di atas rumput untuk sekedar menikmati senja dan memperhatikan sekitar. Sehingga spot tersebut tidak terlalu ramai karena pengunjung lebih merasakan privat saat berkumpul Bersama keluarga.

Pada saat beberapa waktu terdapat pertunjukan hewan pada area tersebut yang membuat ramai oleh pengunjung. Namun pada saat akhir-akhir ini pertunjukan jarang dilakukan dan area semakin berkurang pengunjung karena telah memasuki musim penghujan. Keramaian pengunjung juga dapat dipengaruhi oleh iklim, yakni ketika musim hujan cenderung lebih sedikit pengunjung disbanding saat musim kemarau. Dari hasil pengamatan yang mana banyak pengunjung datang ketika sore hingga malam pada setiap hari terutama pada malam minggu, Namun saat ini pada sore hari lebih sering hujan, terutama pada malam minggu yang sedang banyak pengunjung tapi batal. Keadaan bisa berubah ketika cuaca tidak mendukung seperti hari terlalu panas atau bahkan saat hari hujan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijabarkan dari hasil wawancara maupun pengamatan survei, Taman Gergunung dapat menjadi area pusat *placemaking* masyarakat. Karena di taman terdapat beberapa fasilitas yang dapat membuat masyarakat datang untuk rekreasi, bermain, bersantai dengan keluarga. Area yang dekat dengan pemukiman juga daerah kios-kios yang mudah di jangkau oleh masyarakat. Sehingga dalam taman terjadi aktivitas maupun interaksi yang membentuk area taman menjadi suatu tempat. Dengan banyaknya masyarakat yang berkunjung setiap saat membuat warga sekitar taman menjadikan tempat tersebut sebagai salah satu tempat yang dapat menghasilkan pendapatan dalam mata pencaharian. Dengan begitu, pola aktivitas pengunjung menjadi hal yang sangat berkaitan dengan terjadinya *placemaking* pada taman tersebut.

Dari data tersebut memperoleh kesimpulan:

1. Placemaking yang terjadi pada taman disebabkan oleh pola aktivitas pengunjung. Karena Taman Gergunung memiliki daya tarik tersendiri, sehingga membuat pengunjung ingin datang selain untuk rekreasi juga untuk bermain sekaligus belajar.
2. Waktu-waktu tertentu berpengaruh terhadap suasana nyaman. karena pengunjung yang datang pada waktu senggang yang dimilikinya, sehingga banyak pengunjung ketika *weekend* dan pada sore hari. Karena waktu sore waktu yang memiliki suasana paling nyaman.
3. Cuaca iklim mempengaruhi tingkat keramaian dan minat pengunjung. Terutama ketika cuaca hujan sebagian besar orang akan tidak keluar dari rumah tanpa ada keperluan.
4. Kondisi taman yang indah dan terdapat beberapa elemen khas membuat daya tarik pengunjung. Dengan keadaan taman yang indah serta memiliki fasilitas yang memadai menjadikan pengunjung merasa nyaman dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku (monograf)

- Carmona, Matthew, Steve Tiesdell, Tim Heath, and Taner Oc. 2010. *Publik Places Urban Spaces The Dimensions of Urban Design*. UK: Routledge.
- Laurie, M. (1986). *Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan*. Bandung: Intermatra.
- Lew, Alan A. 2017. "Tourism Planning and Place Making: PlaceMaking or Placemaking?" *Tourism Geographies* 19(3):448-66.
- Loh, Carolyn G. 2019. "Placemaking and Implementation: Revisiting the Performance Principle." *Land Use Policy* 81(June 2017):68-75.
- Musterd, Sako and Zoltán Kovács. 2013. "Place." in *Place-making and Policies for Competitive Cities*, edited by S. Musterd and Z. Kovács. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Setiyaningrum, Diyah. 2002. *Taman Kota*
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Varna, Georgiana. 2014. *Measuring Publik Space: The Star Model*. England: Ashgate.
- Wyckoff, Mark A. 2013. "DEFINITION OF PLACEMAKING: Four Different Types." 10.

Situs Web

Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Buleleng. 2020. *Pengertian Taman Kota*. <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pengertian-taman-kota-15> (Diakses pada 6 November 2020).

Ksmtour.com. 2020. *Hutan Gergunung Jawa Tengah Nikmati Keunikan Hutan Di Tengah Kota - Jawa Tengah*. <https://ksmtour.com/informasi/tempat-wisata/jawa-tengah/hutan-gergunung-jawa-tengah-nikmati-keunikan-hutan-di-tengah-kota.html> (Diakses pada 6 November 2020).

Website Pemkab Klaten, 2020. *TAMAN HUTAN GERGUNUNG (Taman 1000 Pelangi)*. <https://klatenkab.go.id/taman-rekreasi-klaten/> (Diakses pada 5 November 2020).